

MEMBANGUN TRADISI PESANTREN DI TENGAH ARUS GLOBALISASI

Abstract:

Oleh:
Siti Makhmudah
Email:
makhmudahsiti87@gmail.com

Sekolah Tinggi Agama Islam
Miftahul Ula (STAIM) Nganjuk

Pesantren (Islamic boarding schools) are the oldest educational institutions and the oldest center of Islamic preaching in Indonesia. Its existence is in accordance with the development of Islam in Indonesia, because pesantren are the results of stub of Walisongo in spreading Islam throughout Indonesian's archipelago. There is much uniqueness in it as the characteristic of pesantren. Simplicity and traditionalism do not hamper the growth of pesantren in globalization. With all limitations, pesantren are able to adapt development of science and education in this country, for example in the use of yellow books and the method of memorizing, students master the exact sciences, because they are also introduced to 'general' sciences according to people's needs and future demands.

Keywords: Tradition, Islamic Boarding School (Pesantren)

PENDAHULUAN

Sejarah tidak akan memungkiri besarnya kontribusi serta peran Pesantren bersama Kyai dan santri santrinya dalam berbagai kiprahnya dalam pembangunan dan perjuangannya demi bangsa dan negara ini. Nama-nama besar seperti Hasyim Ashary, yang merupakan seorang ulama besar, Mujahid dan dicatat sebagai salah seorang Pahlawan Nasional adalah salah satu bukti nyata kontribusi Pesantren bersama Kyai dan santrinya kepada nusa bangsa dan negara ini.

Secara historis, keberadaan pesantren hampir bersamaan dengan masuknya Islam ke Indonesia. Alasannya sangat sederhana. Islam, sebagai agama dakwah, disebarkan secara efektif melalui proses transformasi ilmu dari ulama ke masyarakat (*tarbiyah wa ta'lim, atau ta'dib*). Proses ini di Indonesia berlangsung melalui pesantren.

Menurut Dr. Hamid Fahmy Zarkasyi, Penulis Peneliti di Institute for the Study of Islamic Thought and Civilization (INSIST), dengan catur-pusat inilah, pendidikan pesantren berfungsi sebagai "*melting pot*", yaitu tempat untuk mengolah potensi-potensi dalam diri santri agar dapat berproses menjadi manusia seutuhnya (insan kamil).

Dengan demikian, karakter pendidikan pesantren bersifat menyeluruh. Artinya, seluruh potensi pikir dan zikir, rasa dan karsa, jiwa dan raga dikembangkan melalui berbagai media pendidikan yang terbentuk dalam suatu komunitas yang sengaja didesain secara integral untuk tujuan pendidikan, dari situlah pesantren memiliki tradisi tersendiri dalam pengembangannya memproses peserta didik menjadi insan kamil.

PEMBAHASAN

Pengertian Tradisi

Tradisi (bahasa Latin: *traditio*, artinya diteruskan) secara bahasa berarti sesuatu kebiasaan yang berkembang di masyarakat, baik yang diasimilasikan dengan agama atau tidak. Dalam pengertian yang lain, tradisi yaitu perbuatan yang berlangsung sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Biasanya, tradisi ini berlaku secara turun temurun, baik melalui informasi lisan berupa cerita atau informasi tulisan berupa kitab-kitab kuno atau juga yang terdapat pada catatan prasasti-prasasti.

Muhaimin mengutip pendapat Funk dan Wagnalls tentang istilah tradisi. Ia menulis bahwa tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan sebagainya yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi

berikutnya.¹ Lebih lanjut, ia mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan adat. Pemahaman ini merupakan pandangan masyarakat awam.

Adat itu sendiri sebenarnya berasal dari bahasa arab *al-'ādab*. Arti kata *al-'ādab* adalah kebiasaan. Kata *al-'ādab* dianggap bersinonim dengan *'urf* yaitu sesuatu yang dikenal atau diterima secara umum oleh masyarakat karena telah menjadi kebiasaan.² Dalam teori hukum Islam, *'urf* itu sendiri berarti “sesuatu yang dipandang baik dan diterima oleh akal sehat.” *Urf* dapat berupa ucapan atau perbuatan yang sudah berulang-ulang sehingga tertanam dalam jiwa dan diterima oleh akal mayoritas.³

Keterkaitan makna kebiasaan dengan *'urf* disinggung Abdul-Karim Zaidan, sebagaimana dikutip oleh Rasyad, yaitu *'urf* merupakan perkataan atau perbuatan yang tidak asing lagi bagi satu masyarakat karena telah menjadi kebiasaan dan menyatu dengan kehidupan mereka.⁴

Sedangkan ungkapan *'urf* yang bersinggungan dengan kata tradisi disampaikan Abdul Wahhab Khallaf, bahwa *'urf* merupakan ucapan atau perbuatan yang dikenal oleh manusia dan menjadi tradisinya.⁵ Masykur menambahkan, bahwa *'urf* tidak sebatas ucapan dan tindakan, tetapi juga pantangan (meninggalkan suatu perbuatan).⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi sama halnya dengan adat-istiadat, *'urf*, dan kebiasaan yang berlaku secara terus menerus.⁷ Maka, masyarakat yang menentanginya akan mendapatkan umpatan dari sesamanya dan dianggap melanggar aturan atau kesepakatan bersama.

Di dalam disiplin ilmu Antropologi dikenal istilah *local genius* (kearifan lokal). Ia dipahami sebagai

sebuah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal. Kearifan lokal menyebabkan suatu bangsa mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.⁸

Serapan budaya asing sangat membutuhkan kearifan lokal. Ini penting agar kebudayaan asal tidak musnah hingga menghilangkan jati diri suatu bangsa, karena kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warganya. Kebudayaan tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dan sulit diubah, karena ia sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Islam mengatur umatnya di dalam membangun tradisi dan menyikapi tradisi yang dihadapi. Rasulullah saw. mewanti-wanti agar tidak membentuk tradisi atau budaya negatif karena hal tersebut akan terwariskan secara turun-temurun ke generasi-generasi berikutnya. Jika budaya yang dibangun itu keliru, berarti kehidupan masa depan dibangun di atas kesalahan dan ini berbahaya bagi keberlangsungan kehidupan suatu bangsa. Dari tingginya perhatian Rasulullah saw. terhadap tradisi, beliau mengancam pembuat tradisi negatif dengan dosa turunan, yaitu dia akan memikul dosa orang-orang yang melakukan tradisi negatif tersebut setelahnya,

وَمَنْ سَنَّ سُنَّةً سَيِّئَةً كَانَ عَلَيْهِ وِزْرُهَا وَوِزْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْتَقِصَ مِنْ أَوْزَارِهِمْ شَيْئًا⁹

Artinya: “... dan barangsiapa memulai tradisi jahat, maka ia mendapati dosa orang yang melakukannya tanpa sedikitpun dikurangi.”

¹ Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), 11.

² Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, 166.

³ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi* (Jakarta: Grafindo Persada, 2009), 167, dan Satria Efendi, et al., *Ushul Fiqh* (Jakarta: Grafindo Persada, 2005), 153.

⁴ Rasyad Hasan Khalil, *Tarikh Tasryi*, 167.

⁵ Abdul Wahhab Khallaf, *Kaidah Hukum Islam "Ilmu Ushulul Fiqh"* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993), 133.

⁶ Masykur Anhari, *Ushul Fiqh* (Surabaya: CV Smart, 2008), 110.

⁷ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II; (t. t : Balai Pustaka, t. th), 245.

⁸ Hariyadi dkk., *Etika Islam Universal dan Budaya Lokal* (Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2012), 18.

⁹ Abu Bakr ibn Syaibah, *al-Mushannaf fi al-Ahadits wa al-Atsar Ju' 2* (Riyadl: Maktabah al-Rusyid, 1409 H.), 350.

Pesan moral yang dapat diambil dari sabda nabi Muhammad saw. di atas adalah kita dianjurkan agar berhati-hati di dalam membangun tradisi baru di dalam mengimbangi perkembangan zaman yang sangat kompleks ini. Alih-alih membangun tradisi, justru yang terjadi meruntuhkan bangunan tradisi yang ada bila kita tidak selektif di dalam mengadopsi tradisi luar untuk membangun tradisi baru.

Tradisi Pesantren dan Tantangan Global

Institusi pendidikan di Indonesia yang telah mengenyam sejarah paling panjang di antaranya adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh, dan berkembang telah lama. Bahkan sebelum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Pada umumnya, kata pesantren mengacu pada suatu tempat, di mana santri menghabiskan kebanyakan dari waktunya untuk tinggal dan memperoleh pengetahuan.¹⁰

Terdapat banyak pesantren di seluruh bumi nusantara ini. Ribuan pesantren tumbuh subur di sini sebagai respon terhadap kebutuhan masyarakat untuk tempat pengemblengan putra-putri umat Islam Indonesia. Pesantren tidak hanya tumbuh dan berkembang pesat di Jawa, tetapi juga di luar Jawa. Banyak pesantren yang didirikan di abad ke-19 dan 20. Sebut saja di antaranya Pesantren Tebuireng Jombang di Jawa dan Pesantren Padang Panjang di luar Jawa.¹¹

Dalam pertumbuhannya, pesantren telah mengalami beberapa fase perkembangan. Berdasarkan penelitian LP3S Jakarta, ada 5 macam pola fisik pondok pesantren, yaitu sebagai berikut:

1. Pondok pesantren yang hanya terdiri dari masjid dan rumah kiai. Pesantren seperti ini masih bersifat sederhana sekali, dimana kiai mempergunakannya sebagai tempat mengajar, sementara santri berasal dari daerah sekitar pesantren itu sendiri.
2. Pondok pesantren selain masjid dan rumah kiai, juga memiliki pondok atau asrama tempat menginap para santri yang berasal dari daerah yang jauh.

3. Selain memiliki kedua pola di atas dengan sistem wetonan dan sorogan, pondok pesantren ini telah menyelenggarakan sistem pendidikan formal seperti madrasah.
4. Pola keempat ini selain memiliki pola-pola di atas, juga memiliki tempat untuk pendidikan ketrampilan, seperti peternakan, perkebunan, dan lain-lain.
5. Dalam pola ini, di samping memiliki pola keempat tersebut, juga memiliki bangunan-bangunan seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, dan lain sebagainya. Pondok pesantren tersebut telah berkembang atau bisa juga disebut pesantren pembangunan.¹²

Karakteristik Pondok Pesantren

Pesantren atau pondok pesantren disebut sebagai subkultur oleh KH. Abdurrahman Wahid.¹³ Kriteria paling minim yang dapat dikenakan pada kehidupan pesantren sebagai sub kultur ada lima, yaitu:

1. Ekosistensi pesantren sebagai sebuah lembaga umum di negeri ini,
2. Terdapat beberapa penunjang yang menjadi tulang punggung kehidupan pesantren,
3. Berlangsung proses pembentukan nilai tersendiri dalam pesantren, lengkap dengan simbol-simbol,
4. Terdapat daya tarik keluar, sehingga masyarakat sekitar menganggap pesantren sebagai alternatif ideal bagi sikap hidup, dan
5. Terjadi proses pengaruh-memengaruhi antara pesantren dengan masyarakat di luarnya, yang pada gilirannya akan berkulminasi pada pembentukan nilai-nilai baru yang universal, diterima oleh kedua belah pihak.

Pada karakteristik kelima ini, timbal-balik pesantren dan masyarakat berbeda-beda. Perbedaan ini tergantung pada tipologi pesantren berdasarkan munculnya pesantren di suatu tempat. Pada umumnya, pesantren muncul di tengah-tengah

¹⁰Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," Jurnal Studi Islam dan Budaya Idba' (2006): 1-2

¹¹Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Suka Press, 2007), 88-89.

¹²Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren* (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), 82.

¹³Abdurrahman Wahid, "Pesantren dan Sub-Kultur" dalam *Bunga Rampai Pesantren* (Jakarta: Dharma Bhakti, 1974). 71.

masyarakat dengan maksud dan tujuan mewarnai kehidupan masyarakat yang sudah ada. Namun, terdapat pesantren yang didirikan jauh dari kehidupan masyarakat tetapi karena kemasyhuran kiainya menjadi ramai dan diikuti oleh masyarakat, misalnya Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo di Situbondo.¹⁴ Proses pengaruh-memengaruhi antar pesantren dan masyarakat pada dua tipologi pesantren tersebut tentu tidak sama. Untuk mengetahui hal ini perlu kajian tersendiri secara spesifik dan mendalam.

Tipologi pesantren yang kedua ini mirip dengan pendirian padepokan, perguruan, dan semacamnya oleh para penyebar Islam di Nusantara seperti walisongo dan murid-muridnya. Mereka memilih tempat yang terasing dan jauh dari hiruk-pikuk aktifitas penduduk. Dari tempat itulah mereka membawa ajaran Islam dan tradisi-tradisi baik ke tengah-tengah masyarakat. Masyarakat yang berguru kepadanya datang ke tempat tersebut untuk mendalami ilmu agama. Karena tempatnya yang terisolir, masyarakat yang menjadi santri atau murid lebih fokus belajar. Bahkan, terdapat pesantren yang didirikan di puncak gunung dan hutan.

Penempatan pesantren di daerah hutan dan pegunungan ini nampak mirip dengan pembangunan Karsyan dan Mandala. Salah satunya yang paling terkenal pada masa itu adalah Karsyan di gunung Keramat. Beberapa contoh pesantren besar yang didirikan di wilayah pegunungan adalah seperti Pesantren Sunan Muria di Gunung Muria dan Giri Kedhaton di perbukitan Giri, Gresik, Jawa Timur. Itulah karakteristik pesantren tempo dulu dilihat dari segi lokasi keberadaannya.

Karakteristik lain yang melekat pada pesantren yaitu pusat dakwah Islam di Indonesia. Sejarah pesantren membuktikan tesis ini. Kemunculan para sunan beserta padepokannya sangat erat kaitannya dengan sejarah perkembangan Islam di Indonesia. Jika dikaji lebih mendalam tentang fase-fase sejarah eksistensi pesantren di bumi Nusantara, maka akan tampak kesejajarannya dengan bukti-bukti sejarah penyebaran agama Islam di sana. Bukti-bukti sejarah yang ada menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran sejarah yang vital dalam upaya Islamisasi di Nusantara.

Tidak salah bila salah seorang ahli sejarah mengatakan bahwa sejarah Islam di Nusantara adalah sejarah perjuangan para santri beserta para nasionalis lain. Walisongo merupakan pencetus berdirinya pesantren. Sistem dukuh yang diterapkan dalam dakwah merupakan akulturasi budaya Hindu-Budha. Sistem ini sebagai blueprint perjalanan syiar agama Islam di bumi Nusantara. Jadi, pesantren yang dirintis oleh para walisongo dapat dibilang sebagai istilah lain dari dukuh dalam budaya Hindu-Budha.

Kehadiran walisongo beserta para murid dan pengikutnya berpengaruh besar terhadap tatanan kehidupan sosial masyarakat, politik kenegaraan, dan tentunya terhadap kehidupan beragama pula. Dalam perkembangan selanjutnya, peran pesantren tidak hanya sebagai pencetak sejarah perkembangan Islam, melainkan juga berperan penting sebagai dinamisator dalam setiap fase sejarah serta perjuangan bangsa dan negara. Tidak heran bila Presiden Joko Widodo menetapkan tanggal 22 Oktober sebagai Hari Santri Nasional.

Selain terdapat karakter dakwah islamiyah, di dalam pesantren juga dijumpai karakter damai dan toleran. Keramahan dan toleransi yang berkembang di pesantren tersebar secara terstruktur melalui organisasi Nahdlatul Ulama. Isu Islam Nusantara yang diperkuat dan dihembuskan dalam Muktamar NU ke-33 di Jombang Jawa Timur pada tanggal 1-5 Agustus 2015 merupakan langkah terstruktur kampanye Islam damai dan toleran. Dengan tema "Meneguhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia" tidak sedikit negara dunia melirik praktik Islam Indonesia.

Di tubuh organisasi Muhammadiyah pun terjadi hal senada. Hajriyanto Y Tohari dalam tulisannya berjudul "Muhammadiyah di Abad Kedua" yang dimuat di harian Kompas, mengakui tentang pentingnya strategi kebudayaan dalam memperkokoh kohesivitas gerakan dan menanggulangi kemiskinan instrumen kebudayaan. Apa yang dilakukan NU dan Muhammadiyah merupakan strategi dakwah untuk menciptakan kebersamaan dan kedamaian.

Dari uraian di atas, jelaslah bahwa NU dan Muhammadiyah adalah sama-sama ormas Islam yang berpijak di atas tradisi Nusantara, karena kedua organisasi tersebut sama-sama organisasi asli Nusantara, baik kelahirannya atau pun tokoh-tokoh

¹⁴ Asmuki, *Pesantren Sukorejo dari Hutan menjadi Pusat Pendidikan* (Situbondo: Panitia Satu Abad Pesantren Sukorejo, 2014), 2-4.

pendirinya. Berbeda dengan organisasi-organisasi impor yang kurang adaptif dengan tradisi-tradisi Nusantara, sehingga pengikut organisasi-organisasi ini banyak berseberangan dengan kearifan lokal Nusantara. Ajaran Islam ala NU dan Muhammadiyah ibarat iklan sari kurma, “dipetik di Arab dan dikemas di Indonesia.”

Selain karakteristik-karakteristik yang disebutkan di atas, Dawam Raharjo menyebut lima karakteristik pesantren sebagai berikut:

1. Sistem pondok yang menjadikan proses pendidikan, di mana si pendidik bisa melakukan tuntutan dan pengawasan langsung,
2. Keakraban hubungan antara santri dengan kiai dan para pendidik sebagai pembantu kiai,
3. Pesantren telah mampu menciptakan kemandirian atau menolong diri sendiri (*self help*) bagi para alumninya, sehingga siap untuk memasuki lapangan pekerjaan yang ada,
4. Cara hidup kiai yang sederhana dan memiliki perhatian yang besar dalam melakukan penerangan bagi masyarakat, dan
5. Biaya pendidikan pesantren terjangkau oleh masyarakat pada umumnya.¹⁵

Untuk mengenal lebih mendalam dunia pesantren, dalam rangka mengetahui karakteristiknya, seseorang tidak cukup hanya melihat sepintas dari jarak jauh, baik melalui bacaan, literatur, dokumen, atau observasi langsung terhadap pesantren tertentu, namun diperlukan waktu yang lama dan sekaligus menuntut yang bersangkutan untuk membaur (menjadi bagian) dari masyarakat pesantren yang ingin diketahuinya.

Harus demikian karena berbagai hal yang tidak tampak secara empirik menggejala dalam kehidupan masyarakat pesantren, justru dapat dipahami manakala seseorang langsung bergaul menjadi bagian dari masyarakat pesantren untuk beberapa waktu yang lama. Yang kelihatan sepintas seringkali bukanlah karakteristik yang sesungguhnya.

Tradisi Pesantren dalam Tantangan Arus Globalisasi

Yang di maksud dengan tradisi pesantren ialah segala sesuatu yang dibiasakan, dipahami, dikhayati, dan dipraktikkan, di pesantren, yaitu berupa nilai-nilai dan implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga membentuk kebudayaan dan peradaban. Tradisi pesantren juga berarti nilai-nilai yang dipahami, dikhayati, diamalkan, dan melekat pada seluruh komponen.

Beberapa tradisi yang terdapat di dalam kehidupan pesantren adalah:

1. Tradisi menulis buku. Menulis buku merupakan salah satu tradisi yang dilakukan oleh para kiai pesantren. Tulisan-tulisan beliau ada yang berbahasa Arab, Indonesia, atau daerah. Ada yang ditulis dengan huruf Arab pegon dan ada pula yang menggunakan huruf latin. Ada yang berbentuk syi’ir dan ada juga yang lain. Gagasan-gagasannya tertuang dalam buku-buku tersebut. Namun, sebagian besar kiai di pesantren memilih aktif di mimbar-podium ketimbang di panggung tulis menulis.
2. Tradisi meneliti. Tradisi kedua ini lebih jarang diminati oleh para kiai, usadz, dan santri. Tradisi ini sebenarnya sebagai pengembangan dari kebiasaan para pengumpul hadits (*muhaddits*) di dalam menghimpun hadits yang kredibel (shahih). Mereka rela mendatangi informan hadits dari satu kota ke kota lain, bahkan dari satu negara ke negara lain demi kesahihan sebuah hadits yang akan dilaporkan dalam kumpulan hadits shahihnya. Tradisi ini berkembang pada disiplin ilmu lain misalnya dalam penentuan masa dan usia haid Imam Syafi’i disebut-sebut menggunakan metode penelitian (*istiqrā*), walau pun dalam skala terbatas (*nāqish*). Selain berdasarkan penalaran *burhani* dan *bayani*, para ilmuwan muslim juga menggunakan nalar *irfani* di dalam pemerolehan pengetahuan.¹⁶
3. Tradisi membaca kitab kuning. Tidak dapat dipungkiri tradisi kitab kuning di pesantren, karena kitab kuning merupakan salah satu

¹⁵ M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Perubahan* (Jakarta: LP3ES, 1983), 120.

¹⁶ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Intitusi Pendidikannya* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 309-314.

unsur pesantren. Bahkan, salah seorang kiai pesantren mengatakan bahwa bukanlah pesantren lagi bila suatu pesantren tidak mengajarkan kitab kuning.¹⁷ Tradisi ini di pandang sebagai kehidupan yang unik menurut kacamata modern, karena dinilai kembali ke masa lalu. Penilaian ini tidak sepenuhnya keliru karena seringkali kitab kuning difungsikan sebagai referensi di dalam menyikapi masalah kehidupan. Walaupun belakangan ini sudah banyak pesantren yang melakukan kontekstualisasi kitab kuning dalam kehidupan. Tradisi membaca kitab kuning digunakan secara permanen dari generasi ke generasi sebagai sumber bacaan utama bagi masyarakat pesantren.¹⁸

4. Tradisi berbahasa Arab. Berbahasa Arab secara aktif dan pasif menjadi tradisi di pesantren. Pesantren yang membiasakan santrinya berbahasa Arab secara aktif memang tidak banyak, yang banyak adalah sebaliknya. Sebagai konsekuensi dari pembelajaran kitab kuning di pesantren, maka setiap hari para santri bersentuhan dengan bahasa Arab yang menjadi bahasa kitab kuning yang dipelajarinya. Tradisi ini tumbuh secara alami di pesantren karena secara turun-temurun terwariskan berigitu saja. Kitab kuning sebagai media berbahasa Arab kaum santri sebagai turunan dari kitab suci Alquran dan hadits yang juga berbahasa Arab. Untuk memahami kedua sumber asli umat Islam ini, diperlukan pemahaman bahasa Arab yang memadai.
5. Tradisi menghafal. Tradisi ini pada umumnya terjadi pada pelajaran-pelajaran ilmu alat untuk memahami kitab kuning, misalnya bait-bait atau nazham Alfiyah, Imrithi, dan sebagainya. Metode ini dipakai dalam rangka menanamkan teori membaca kitab kuning dalam diri santri. Metode hafalan dikatakan sebagai warisan metode klasik yang digunakan di timur tengah dan diadopsi di pesantren. Metode ini cukup murah dan mudah, tidak membutuhkan biaya serta menjadi pemacu belajar sungguh-sungguh di kalangan para santri.
6. Tradisi ziarah. Pada umumnya, para pendiri pesantren dan penerusnya yang meninggal dunia

dikebumikan di area pesantren, dan para santri dibiasakan berziarah kubur ke pemakaman itu oleh para kiai dan ustadznya.

7. Tradisi haul. Haul adalah peringatan kematian seseorang, biasanya haul diadakan untuk memperingati kematian atau kewafatan seorang kiai. Namun, belakangan ini banyak umat Islam pada umumnya juga mengadakan haul untuk para leluhurnya. Tradisi ini mendapatkan perhatian khusus di pesantren dan dilakukan tiap tahun karena telah masuk dalam kalender kegiatan pesantren.¹⁹

Sebagai lembaga lembaga pendidikan tertua di Indonesia²⁰ dan sebagai lembaga pendidikan tradisional, pesantren menghadapi tantangan yang tidak ringan di era goblisasi ini. Era yang serba bebas memasuki pesantren yang sarat dengan nilai-nilai kesederhanaannya. Kiai, pondok, mesjid, santri dan kitab kuning sebagai ciri khas pesantren²¹ yang serba sederhana perlu diadaptasi secara proporsional supaya tidak ketinggalan zaman di satu sisi dan tidak kehilangan jati diri di sisi yang lain.

Dengan cara seperti itu, pesantren tetap istiqomah dan konsisten menjalankan perannya sebagai pusat pendalaman ilmu-ilmu Agama dan lembaga dakwah islamiyah dalam rangka ikut mencerdaskan bangsa.²² Sehingga, pesantren tetap mendapatkan pengakuan dan kepercayaan dari masyarakat global, walau pun dengan sistem asrama dan pendidikan Agama melalui pengajian bersama seorang atau beberapa orang kiai.²³ Di tengah arus globalisasi dengan strategi yang disebutkan di atas, pesantren tetap menjadi tumpuan masyarakat di dalam melahirkan insan berkarakter santri yang berarti pelajar ilmu Agama Islam²⁴ yang mampu mempertahankan kesantriannya di tengah masyarakat.

¹⁷ Asmuki, *Pesantren Sukorejo dari Hutan menjadi Pusat Pendidikan*, 209.

¹⁸ Marzuki Wahid, dkk., *Pesantren Masa Depan: Wacana Pembedayaan dan Transformasi Pesantren* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1999), 231.

¹⁹ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Intitusi Pendidikannya*, 315-319.

²⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 289.

²¹ Ahnad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 191.

²² Samsul Nizar, dkk., *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam* (Jakarta: PT Kalam Mulia, 2010), 191.

²³ Djamaludin, dkk., *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Bandung: PT. Pustaka Setia, tt.), 99.

²⁴ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2007), 61.

Dari Tradisi Kecil ke Sinegi Pembangunan Peradaban²⁵

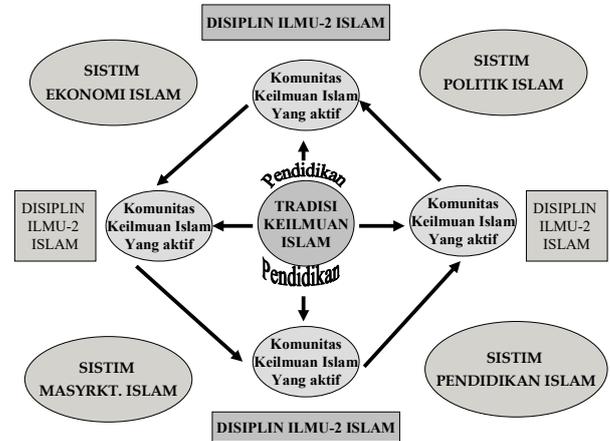
Proyek membangun kembali peradaban Islam tidak dapat dilakukan hanya dengan melalui satu atau dua bidang kehidupan. Ia merupakan proses bersinergi, simultan, dan konsisten antar beberapa bidang. Untuk itu, proyek ini perlu disadari bersama sebagai sesuatu yang wajib (*fardlu 'ain*) dan merupakan tanggung jawab yang perlu dibebankan kepada seluruh anggota masyarakat Muslim. Nabi menegaskan bahwa muslim yang tidak peduli dengan urusan (masalah) sesamanya tidak dianggap sebagai bagian dari mereka.

Untuk membangun kembali kejayaan Islam tidak dapat hanya dibangun di atas ilmu-ilmu agama murni, namun perlu disinergikan antara ilmu agama Islam dengan berbagai disiplin ilmu yang lain. Dapat diistilahkan bahwa pembangunan peradaban Islam harus dilakukan dengan pengembangan berbagai disiplin ilmu pengetahuan yang didasari oleh pengetahuan agama Islam yang mapan. Pengetahuan agama Islam sebagai ruh dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan.

Di pesantren, tradisi ini pernah dikembangkan oleh KHR. As'ad Syamsul Arifin di dalam mengadopsi kurikulum nasional. Asmuki dalam salah satu risetnya menulis bahwa pengembangan kurikulum Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah yang dilakukan KHR. As'ad Syamsul Arifin berpijak di atas pemahaman dan penanaman ketauhidan yang kuat dalam jiwa santri. Betapa pun cabang-cabang ilmu duniawi dikembangkan di pesantren tersebut, namun materi akidah menjadi basis utama pengembangan kurikulum di pesantren itu.²⁶

Ternyata, jika ditengok sejarah kejayaan Islam di Baghdad, maka dijumpai gerakan pengembangan ilmu pengetahuan yang bersinergi. Gerakan yang dimulai dengan penterjemahan karya-karya asing, khususnya Yunani itu bukan gerakan seporadis atau gerakan pinggiran. Gerakan itu didukung oleh elit masyarakat Baghdad, seperti khalifah dan putera mahkotanya, pegawai negara dan pimpinan militer,

pengusaha dan *bankers*, dan sudah tentu ulama dan saintis. Semua itu dilakukan menggunakan metodologi ilmiah yang akurat dengan alat filologi yang eksak, sehingga terma-terma asing dapat diterjemahkan dengan tepat.²⁷



Gambar: Integrasi Ilmu-ilmu Keislaman dengan Disiplin Ilmu Lain

Keberhasilan pengembangan ilmu pengetahuan hingga mencapai era keemasan Islam didukung oleh pendanaan yang luar biasa dari negara. Sedekah, zakat, infaq, wakaf pribadi dan perusahaan-perusahaan Muslim menjadi penyokong keberhasilan tersebut. Faktor ini yang belum dijumpai di pesantren di dalam pengembangan tradisi keilmuannya. Sekali pun saat ini pesantren sudah mulai mendapat perhatian dari pemerintah, namun bila dibandingkan dengan perhatiannya terhadap sekolah-sekolah masih belum sebanding. Maka dari itu, beberapa pesantren mengembangkan dunia usaha untuk menyokong pengembangan pendidikan di dalamnya.

SIMPULAN

Tradisi pesantren yang dimaksud dalam tulisan ini adalah segala tindakan dan ucapan yang telah berlangsung lama di pesantren pada umumnya. Karena tradisi tersebut bersifat melekat pada pesantren, pada tradisi itu menjadi ciri khas dan karakteristik pesantren. Di dalam perjalannya yang cukup panjang, pesantren memiliki ciri khas atau karakteristik tertentu yang dapat membedakannya dengan organisasi lain. Karakteristik pesantren secara umum yaitu: (1) pengawasan secara langsung oleh guru dalam proses pendidikan, (2) keakraban hubungan antara santri dengan kiai dan para pendidik

²⁵ Tulisan Hamid Fahmy Zarkasyi, Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Kampus Baru Siman-Ponorogo.

²⁶ Asmuki, "Pendidikan Pesantren: dari Dikotomi menjadi Integrasi Kurikulum," LISAN AL-HAL (2014): 139-160.

²⁷ Dimitri Gutas, *Greek Thought: Arabic Culture*, 2-3.

sebagai pembantu kiai, (3) mampu menciptakan kemandirian, (4) cara hidup kiai yang sederhana dan perhatian pada umat, dan (5) biaya pesantren terjangkau.

Sedangkan tradisi pesantren di dalam menghadapi arus globalisasi adalah tradisi menulis yang masih lemah, tradisi meneliti yang lebih lemah lagi, tradisi membaca kitab kuning yang dinilai tradisional, tradisi berbahasa Arab, tradisi menghafal yang dinilai ketinggalan zaman, tradisi ziarah kubur dan tradisi haul yang dinilai negatif. Dengan tanpa mengabaikan tradisi-tradisi yang melekat padanya, pesantren perlu melakukan integrasi pengetahuan untuk kepentingan eksistensinya di tengah derasnya arus globalisasi.

DAFTAR RUJUKAN

- AG, Muhaimin. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon, Terj. Suganda*. Ciputat: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Anhari, Masykur. *Ushul Fiqh*. Surabaya: CV Smart, 2008.
- Asmuki, "Pendidikan Pesantren: dari Dikotomi menjadi Integrasi Kurikulum," *LISAN AL-HAL* (2014): 139-160.
- . *Pesantren Sukorejo dari Hutan menjadi Pusat Pendidikan*. Situbondo: Panitia Satu Abad Pesantren Sukorejo, 2014.
- Assegaf, Abdurrahman. *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Suka Press, 2007.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. II. t.t : Balai Pustaka, t.th.
- Djamaludin, dkk. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Pustaka Setia, t.th).
- Efendi, Satria, et al. *Ushul Fiqh*. Jakarta: Grafindo Persada, 2005.
- Gutas, Dimitri. *Greek Thought: Arabic Culture*.
- Hariyadi, dkk. *Etika Islam Universal dan Budaya Lokal*. Salatiga: STAIN Salatiga Press, 2012.
- ibn Syaibah, Abu Bakr. *al-Mushannaf fi al-Abadits wa al-Asar Juz 2*. Riyadl: Maktabah al-Rusyid, 1409 H.
- Khalil, Rasyad Hasan. *Tarikh Tasryi*. Jakarta: Grafindo Persada, 2009.
- Khallaf, Abdul Wahhab. *Kaidah Hukum Islam "Ilmu Ushulul Fiqh."* Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1993.
- Nata, Abuddin. *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Intitusi Pendidikannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Nawawi, "Sejarah dan Perkembangan Pesantren," *Jurnal Studi Islam dan Budaya Idiba'* (2006): 1-2.
- Nizar, Samsul dkk. *Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Kalam Mulia, 2010.
- Raharjo, M. Dawam. *Pesantren dan Perubahan*. Jakarta: LP3ES, 1983.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Wahid, Abdurrahman. "Pesantren dan Sub-Kultur" dalam *Bunga Rampai Pesantren*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1974.
- Wahid, Marzuki, dkk. *Pesantren Masa Depan: Wacana Pembedayaan dan Transformasi Pesantren*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1999.
- Wahjoetomo. *Perguruan Tinggi Pesantren*. Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Zarkasyi, Hamid Fahmy. Institut Studi Islam Darussalam (ISID), Kampus Baru Siman-Ponorogo..